

SEKOLAH DAN TRANSFORMASI BUDAYA ERA GLOBALISASI

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
syafaruddin@uinsu.ac.id

Abstrak

Sebagai media dari proses pembudayaan, sekolah sangat berperan penting dalam membantu kebudayaan. Kurikulum serta interaksi di sekolah turut mewarnai proses transformasi budaya tersebut. Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan sangat penting bagi pentransferan budaya. Sehingga melestarikan dan menjaga budaya dilakukan dengan unsur-unsur budaya ke dalam sekolah.

Kata Kunci: Sekolah dan Transformasi Budaya.

Abstract

As of cultivation, the school was very instrumental in help. Curriculum and interaction at the school became one of the coloring process of cultural transformation. Education is a process to cultivate man so that education is very important for transferring the culture. So as to preserve and maintain the culture done by elements of culture into the school.

Keywords: School and Cultural transformation.

Pendahuluan

Keberadaan sekolah dari tahun ke tahun terus berkembang, tidak hanya secara kuantitas tetapi juga secara kualitas. Bahkan dalam perkembangannya sekolah sudah memiliki usia yang lama, dan dipastikan usianya sama dengan usia masyarakat, karena sekolah lahir perut masyarakat. Kehadiran sekolah tidak bisa dipungkiri, sebab sekolah yang mendorong masyarakat dapat berubah dengan berfungsinya sekolah dalam melakukan proses transformasi budaya kepada generasi muda. Melalui proses pembelajaran, maka kurikulum yang merupakan miniatur kebudayaan memungkinkan sekolah sebagai pusat pengembangan kebudayaan.

Fenomena global menunjukkan bahwa ada perspektif orientasi masa depan tentang sekolah dengan memfokuskan pada munculnya isu di abad ke 21, yaitu: (1) globalisasi dan rekonstruksi nasionalisme, (2) minat dan pemahaman terhadap apa yang dimaksud dengan warga Negara yang baik, (3) pembangunan bidang pluralism budaya,

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

(4) pembangunan yang cepat bidang teknologi digital yang mempengaruhi pembelajaran, (5) perubahan hubungan antara Negara dan pasar dan pengaruhnya, atas pendidikan formal.¹

Budaya merupakan segala hasil karya manusia baik dari hasil pikir, hasil kerja dan lainnya yang dikembangkan oleh manusia demi kemashlahatan dan pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Dalam perjalanannya, tindakan manusia seperti di atas merupakan hasil dari pengetahuan, pengalaman manusia dan keterampilan manusia yang terasah dari proses belajar dan interaksi dengan lingkungan dimana manusia itu berada termasuk diantaranya masyarakat dan sekolah. sekolah merupakan agen sosial yang bertujuan untuk membentuk insan yang bertakwa, tangguh, mandiri serta berkarakter.

Sekolah menanamkan beberapa nilai kepada anak antara lain tentang prestasi, universalisme dan nilai spesifitas.² Melalui kurikulum yang ada di sekolah, nilai yang ditanamkan pada diri anak akan terintegrasi pada diri anak yang nantinya akan terinternalisasi dalam prilakunya. Begitu juga dengan keragaman manusia yang dijumpai oleh siswa selama di sekolah, dengan ragam budaya, suku, strata sosial, dan agama yang nantinya juga turut andil dalam proses penciptaan budaya baru di sekolah. walaupun demikian, tidak bisa juga kita pungkiri akan peran orang tua dalam membentuk diri anak, namun sekolah memiliki daya yang lebih besar dalam memotivasi dan menginternalisasi nilai kepada anak melalui segala aktivitas sekolah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, untuk mengembangkan kemampuan dan berbudaya, sehingga keberadaan sekolah tidak dapat kita lepaskan dari sistem perubahan atau pembentukan sosial. Berkenaan dengan penjelasan di atas, menarik untuk membahas peran sekolah dalam proses transformasi budaya. Maka artikel ini berupaya untuk menyajikan tentang peran sekolah sebagai agen sosial serta sekolah dan transformasi budaya.

Sekolah sebagai Agen Perubahan Sosial

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan. Media lainnya adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada di dalam masyarakat. Dalam konteks inilah pendidikan di sebut sebagai proses untuk

¹ Alex Moore, *Schooling, Society and Curriculum*, London: Routledge, 2006, h.i.

² Damsar, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2015), h. 74.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

“memanusiakan manusia” tepatnya “memanusiakan manusia muda”. Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmu sosial lainnya melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal sebagai proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses pembentukan kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut di akui oleh masyarakat yang bersangkutan). Dalam pengertian ini pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan.

Hal yang sangat ambisius bagi sistem pendidikan adalah juga perluasan untuk mencapai tujuan sebagai hal yang beragam menuju pribadi seutuhnya dan baik, transmisi budaya, warga Negara yang baik, keharmonisan sosial dan peningkatan, serta persaingan ekonomi internasional (*economic competitiveness*).³ Daoed Joesoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan sebagai bekal hidup yang di maksudkan adalah kebudayaan, di katakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial.

Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan. Sejalan dengan ini bertrand russel mengatakan pendidikan sebagai tatanan kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, para penyelenggara pendidikan harus yakin bahwa program dan proses pembelajaran dapat menggiring siswa agar mampu menggunakan segala apa

³ Alex Moore, *op.cit*.h.xi.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

yang telah dimilikinya yang diperoleh selama proses belajar sehingga bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya, baik kehidupan secara akademis maupun kehidupan sehari-hari.

Jika ada yang ingin memisahkan pendidikan dari kebudayaan, maka hal tersebut merupakan suatu kebijakan yang merusak kebudayaan sendiri, malahan mengkhianati keberadaan proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Nilai-nilai pendidikan ditransmisikan dengan proses-proses “*acquiring*” melalui “*inquiring*”. Jadi proses pendidikan bukan terjadi secara pasif atau untuk *determined* tetapi melalui proses interaktif antara pendidikan dan peserta didik. Proses tersebut memungkinkan terjadinya perkembangan budaya melalui kemampuan-kemampuan kreatif yang memungkinkan terjadinya inovasi dan penemuan-penemuan budaya lainnya, serta asimilasi, akulturasi dan seterusnya.

Ada pakar yang menganggap bahwa antara kebudayaan dan pendidikan saling berpengaruh artinya yaitu bahwa manusia yang berpendidikan adalah sama dengan orang yang berbudaya. Dengan budaya proses pendidikan juga akan lebih mudah karena mempelajari budaya dapat menumbuhkan kesadaran etik, kesusialaan, dan norma hukum. Jadi peserta didik akan lebih mudah menerima karena mereka mempunyai kesadaran untuk mengikuti proses pendidikan dengan tulus tanpa perlu dipaksakan.

Sejatinya, sekolah memberikan perlakuan yang sama pada setiap orang. Pada saat peserta didik berada di sekolah, mereka diperlakukan sama antara satu dengan lainnya. Perbedaan latar belakang status sosial ekonomi tidak menyebabkan perbedaan terhadap peserta didik. Dan terakhir mengenai penanaman nilai spesifikitas. Di sekolah seseorang ditanggapi atau ditangani secara spesifik terhadap apa yang dikerjakannya. Bilamana dia memiliki kelemahan atau melakukan kekeliruan dalam suatu bidang kegiatan, katakanlah tidak terampil dalam kegiatan olahraga, maka dia dipandang memiliki kelemahan pada bidang olahraga saja, namun tidak pada mata ajar yang lain. Sehingga dia tetap mendapatkan pujian namun hal ini akan pudar jika sampai di rumah yang akan dinilai tidak baik walaupun hanya salah di satu bidang.⁴

Sekolah memiliki dua pengertian. Pertama, lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. Kedua, proses kegiatan belajar mengajar. Philip Robinson dalam Mahmud menyatakan bahwa sekolah sebagai organisasi, yaitu unit sosial yang secara

⁴*Ibid*

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu. Sekolah sengaja diciptakan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti memudahkan pengejaran sejumlah pengetahuan.⁵

Berkaitan dengan pemaknaan sekolah sebagai organisasi, maka sekolah merupakan wadah dimana setiap unsur berkumpul dan memiliki tujuan bersama untuk dicapai. Dalam perjalanannya, sekolah berupaya untuk melahirkan insan-insan yang unggul yang nantinya dapat memberikan warna baru bagi peradaban dunia atau setidaknya dimana siswa itu berada. Maka dari itu, segala usaha yang bermuara pada melahirkan generasi yang unggul dan berbudaya harus terus dimaksimalkan. Konsep berbudaya ini haruslah kita fahami dalam arti yang luas. Sebab konsep budaya bukan hanya meliputi makna tradisi yang dilakukan masyarakat, tapi lebih luas yaitu bagaimana kontribusi seseorang dalam memajukan masyarakatnya juga bagian dari budaya, dan menurut hemat penulis inilah merupakan budaya yang sangat diharapkan apalagi ditengah-tengah gempuran globalisasi saat ini.

Selain itu, sekolah harus mampu menjauhkan dirinya dari intervensi manapun yang mungkin saja dapat mengurangi gerak langkah sekolah dalam mencapai kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bidwell dalam Mahmud bahwa sekolah merupakan lembaga yang memiliki ciri khas sebagai organisasi birokrasi. Menurutnya, sekolah mempunyai ciri khas sebagai struktur longgar, yang berkecenderungan untuk mengurangi desakan-desakan ke arah birokrasi.⁶

Selanjutnya, untuk memaksimalkan peran sekolah sebagai agen sosial masyarakat, sekolah harus menjalin hubungan dengan masyarakat. Usaha yang dapat dilakukan sekolah ialah menghubungkannya dengan masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar. Pada umumnya untuk memanfaatkan sumber-sumber itu, masyarakat dapat dibawa ke dalam kelas, misalnya mengundang narasumber ke sekolah atau sekolah dibawa ke masyarakat melalui karyawisata, praktik lapangan atau kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa pada perguruan tinggi/universitas. Namun dalam konteks sosiologi, salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan antara sekolah dan masyarakat adalah minimnya informasi yang bertalian

⁵ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 167.

⁶ *Ibid*, h. 168

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

dengan pendidikan di sekolah dan kurang kuatnya hubungan antara masyarakat dengan pemerintah.⁷

Usaha sekolah sebagai institusi pencipta insan profesional haruslah berisi akan kebijakan, aturan dan langkah-langkah agar peran pendidikan dalam menciptakan generasi yang unggul serta profesional tersebut dapat tercapai. Seorang profesional akan tumbuh dan kembang dalam pendidikan yang memberikan kemampuan abstraksi dan sikap mental edukatif. Selain itu sebagai seorang profesional, karena kondisi pekerjaan dan kapital budaya yang dimiliki, dia memiliki kapital ekonomi yang relatif baik.⁸

Sekolah sebagai institusi sosial juga harus banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberikan kesempatan luas dalam mengenal kehidupan masyarakat. Diharapkan agar anak didik dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, lebih mengenal lingkungan sosial, dapat berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang keluarga berbeda, seperti: sosial-ekonomi, agama, budaya, dan etnis.⁹ Sebagai sebuah sistem, sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lainnya di luar sekolah. sistem luar meliputi orang tua siswa, masyarakat sekitar sekolah, dinas-dinas, kepolisian, lembaga keagamaan dan lainnya. Hubungan antara sekolah dengan sistem lain bersifat hubungan timbal balik yang saling mengisi.¹⁰

Kehadiran sekolah, baik fisik maupun sistem memiliki dampak terhadap lingkungan. Begitu juga kehadiran masyarakat di sekitar sekolah memiliki dampak bagi sekolah. umpan balik yang menimbulkan perubahan disebut umpan balik morfogenis, sedangkan umpan balik yang mempertahankan corak struktur atau interaksi yang telah ada disebut umpan balik morfostatis. Proses umpan balik mendorong sekolah untuk mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Akan tetapi, mekanisme yang ada tidak menunjang kelangsungan proses yang ada. Sebab sekolah lebih berorientasi pada program baku, bukan berdasarkan tuntutan langsung masyarakat.¹¹

Namun nuansa interaksi edukatif yang terjadi di sekolah tidak selamanya akan membangun keharmonisan namun juga akan terjadi gesekan antar kelompok atau komunitas. Masalah yang terjadi lebih mengarah pada stigma kelompok minoritas yang

⁷ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014), H.66

⁸ Damsar, *Sosiologi...*h. 201.

⁹ Abdullah Idi, *Sosiologi...*h, 69.

¹⁰ Mahmud, *Sosiologi...*h, 169.

¹¹ *Ibid*

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

sering muncul di permukaan, dimana kelompok dalam kuantitas kecil cenderung diabaikan baik secara fisik maupun kebijakan. Hal seperti haruslah diminimalisir sehingga tujuan utama pendidikan sebagai pabrik kebudayaan sehat akan tetap terjaga.¹²

Sebagai sebuah sistem interaksi, di dalam sekolah juga terdapat sistem stratifikasi. Seperti stratifikasi dalam konteks sosial di masyarakat, di kalangan pelajar, strata sosial orangtua mereka melatarbelakangi strata sosial di sekolahnya. Sementara itu, di kalangan para guru, faktor yang berpengaruh adalah usia, jenjang kependidikan, tingkat pendidikan dan latar belakang sosial.¹³ Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa terdiri dari dua pihak yang terikat pada suatu ikatan moral dan etika profesi kependidikan. Sebelum mereka membentuk hubungan guru dan murid, sebagai individu, masing-masing mereka memiliki motif, keinginan, kepentingan, kebutuhan dan orientasi sendiri tentang berbagai macam hal berkaitan dengan pendidikan dan kependidikan.¹⁴ Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa sekolah harus mampu menanamkan nilai serta mempertahankan nilai tersebut pada siswa yang nantinya akan membentuk perilaku yang bermakna oleh siswa melalui mekanisme kontrol sosial. Nilai yang baik terus dipertahankan dan nilai baru harus terus digali demi membangun peradaban masyarakat.

A. Sekolah dan Transformasi Budaya

Hakekat budaya di kategorikan dalam dua pendekatan yaitu pendekatan epistemologis dan pendekatan ontology atau metafisik. Pendekatan tentang hakikat pendidikan telah melahirkan berbagai jenis teori mengenai apakah sebenarnya pendidikan itu. Pendidikan itu bukan hanya satu kata benda tetapi juga merupakan suatu proses atau kata kerja. Menurut Edward B. Tylor budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu proses oermanusiaan artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan, motivasi. Proses pendidik sebagai suatu proses kebudayaan haruslah melihat peserta

¹² Abdullah Idi, *Sosiologi...*, 127.

¹³ Mahmud, *Sosiologi...*, 170.

¹⁴ Damsar, *Sosiologi...*, 98-99.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

didik suatu entity yang terpecah-pecah tetapi sebagai individu yang menyeluruh atau sebagai seorang manusia seutuhnya. Budaya di capai manusia melalui proses panjang, melalui pendidikan, melalui sosialisasi sehingga di peroleh internalisasi nilai yang menjadikan sesuatu nilai yang menjadikan sesuatu nilai itu menjadi satu dengan dirinya, menjadi cara berfikirnya, menjadi kebiasaannya, menjadi miliknya yang di akulturasi secara spontan dalam kehidupan nyata.

Pendidikan sebagai transformasi budaya di artikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Daoed josoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan disini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang. Menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial .karena itu, pendidikan harus hadir dan di maknai sebagai pembentukan karakter (character building) manusia, aktualisasi kedirian yang penuh insan dan pengorbanan atas nama kehidupan manusia.

Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok di teruskan misalnya, nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain. Yang kurang cocok di perbaiki, dan yang tiak cocok di ganti. Contohnya budaya korup dan menyimpang adalah sasaran bidik dari prndidikan transformatif. Segala sesuatu yang ada dalam masyarakat di tentukan oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri. Baik buruknya prilaku atau sikap masyarakat. Juga tergantung pada kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang secara kontinu di taati dan di ajarkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Secara sadar atau tidak sadar, secara tersetruktur, masyarakat melalui anggota-anggotanya akan mengajarkan kebudayaan. Proses belajar inilah yang disebut dengan transformasi kebudayaan atau pewarisan budaya.

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak bisa di pisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok masyarakat sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentukannya dari segal ilmu pengetahuan yang di anggap betul-betul

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

vital dan sangat di perlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Hal ini di perlukan sebagai modal dasar untuk dapat beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup. Dalam kaitan ini kebudayaan di pandang sebagai nilai-nilai yang di hayati ataupun ide yang di yakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakini, semuanya itu di peroleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasike generasi. Pewarisan tersebut di kenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).

a) Sosialisasi

Sosialisasi dapat di artikan sebagai sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan bagaimana individu mempelajari cara-cara hidup, norma dan nilai sosial yang terdapat dalam kelompoknya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat di terima oleh kelompoknya. Adapun definisi sosialisasi menurut para ahli yaitu:

1. Charlotte buhler

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup,dan berfikir kelompoknya agar dia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya yaitu: Peter bergerSosialisasi adalah proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat, Bruce J. CohenSosialisasi adalah proses- proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok.

Sosialisasi berfungsi untuk:

- a. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu,
- b. Menambah kemampuan berkomunikasi, mengembnagkan kemampuan menulis, membaca dan bercerita.
- c. Membantu pengendalian fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri.
- d. Membiasakan individu dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut George Herbert mead, tahap-tahap sosialisasi adalah sebagai berikut:

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

- a. Tahap persiapan (*preparatory stage*).
- b. Tahap meniru (*play stage*).
- c. Tahap siap bertindak (*game stage*).
- d. Tahap menerima norma kolektif (*generalized other*).

Menurut Charles H. Cooley, diri seseorang berkembang melalui interaksi dengan orang lain dinamakan *looking glass self*. *Looking glass self* terbentuk melalui tiga tahap yaitu:

- a. Kita membayangkan bagaimana diri kita dimata orang lain.
- b. Kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita.
- c. Bagaimana perasaan kita sebagai akibat penilaian tersebut.

Agen / pelaku sosialisasi meliputi:

- a. Keluarga (kinship).
- b. Teman bermain.
- c. Sekolah.
- d. Media massa (cetak dan elektronik).
- e. Lingkungan kerja.

Menurut Peter L. Berger dan Luckmann sosialisasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Sosialisasi primer, yaitu sosialisasi yang di jalankan individu semasa kecil. (1-5 tahun).
- b. Sosialisasi sekunder yaitu, sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer hingga seseorang menonggal dunia.¹⁵

Sosialisasi terjadi melalui *conditioning* oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti berbahasa, cara berjalan, duduk, makan apa yang di makan, berprilaku sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat seperti sikap terhadap agama, seks, orang yang lebih tua, pekerjaan, dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang baik. Belajar norma-norma kebudayaan pada mulanya banyak terjadi di rumah dan sekitar, kemudian di sekolah, bioskop, televisi dan lingkungan lain.

Sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya polakelakuan yang di harapkan dari anak terus-menerus di sampaikan dalam segala sesuatu dimana ia terlibat. Kelakuan yang tak sesuai di kesampingkan karena

¹⁵M. Idianto, *Sosiologi*(Jakarta : Erlangga, 2004), h. 115-122.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

menimbulkan konflik dengan lingkungan. Sedangkan kelakuan yang sesuai dengan norma yang di harapkan di mantapkan.

Proses sosialisasi tidak selalu berjalan lancar karena adanya sejumlah kesulitan yaitu:

1. Adanya kesulitan komunikasi, bila anak tidak mengerti apa yang di harapkan dari padanya, atau tak tahu apa yang di inginkan oleh masyarakat atau tuntutan kebudayaan tentang kelakuannya. Hal ini akan terjadi bila anak itu tak memahami lambang-lambang seperti bahasa, isyarat dan sebagainya.
2. Adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau bertentangan. Masyarakat modern terpecah-pecah dalam berbagai sektor atau kelompok yang masing-masing menuntut pola kelakuan yang berbeda-beda .orang tua mengharapkan agar anak jujur, jangan merokok akan tetapi kode siswa mengharuskannya turut dalam soal contek-mencontek, merokok dll. Jika tidak maka ia akan d kucilkan dari kelompoknya.¹⁶

Proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa. Proses belajar menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin meluas. Proses enkulturasi selalu berlangsung secara dinamis.

Wahana terbaik dan paling efektif untuk mengembangkan ketiga proses sosial budaya tersebut adalah pendidikan, yang terlembaga melalui sistem persekolahan. Sekolah merupakan wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial. Dapat dikatakan, sistem persekolahan adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif. Maka, pendidikan yang diselenggarakan melalui-

¹⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*(Jakarta: Bumi aksara, 2011), h. 126-129.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

meskipun tidak hanya terbatas pada-sistem persekolahan semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi kebudayaan.

Untuk membangun manusia melalui budaya maka nilai-nilai budaya itu harus menjadi satu dengan dirinya, untuk itu di perlukan waktu panjang untuk transformasi budaya. Proses transformasi budaya dapat di lakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukan aspek budaya dalam proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidika berjiwakan kebudayaan nasional saja, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus di perkenalkan dalam proses pendidikan.

B. Penutup

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan. Melalui kurikulum yang ada di sekolah, nilai yang ditanamkan pada diri anak akan terintegrasi pada diri anak yang nantinya akan terinternalisasi dalam prilakunya. Begitu juga dengan keragaman manusia yang dijumpai oleh siswa selama di sekolah, dengan ragam budaya, suku, strata sosial, dan agama yang nantinya juga turut andil dalam proses penciptaan budaya baru di sekolah.

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan sangat penting bagi pentransferan budaya. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Manusia yang tidak mengenal budaya sama saja tidak mengenal bangsanya sendiri. Oleh karena itu kita harus melestarikan dan menjaga budaya dengan cara dalam proses pendidikan di masukkan unsur-unsur budaya. Jadi marilah kita memasukkan unsur-unsur budaya dalam proses pendidikan agar out put dari pendidikan tidak hanya pengetahuan saja tapi siap untuk hidup dalam masyarakat.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

Daftar Pustaka

Damsar, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Kencana, 2015.

Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Idianto, M, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2004.

Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara, 2011.